

Traces Of Musical Instrumens in Kakawin Bharatayudha

by Hendra Santosa

Submission date: 27-Jan-2020 04:48PM (UTC+0800)

Submission ID: 1247033239

File name: Jejak_instrumen_musik_dalam_kakawin_Bharatayudha_1152016.docx (30.87K)

Word count: 2289

Character count: 14500

Traces Of Musical Instrumens in Kakawin Bharatayudha JEJAK INSTRUMEN MUSIK DALAM KAKAWIN BHARATAYUDHA

Oleh:

Hendri Santosa, Dyah Kustiyanti, I Komang Sudirga
Indonesia Institute of the Arts Denpasar
Nusa Indah Street, Denpasar

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul "Melacak Jejak Karawitan dalam Naskah Jawa Kuno: Kajian Bentuk, fungsi dan Makna". Penelitian tersebut bersumberkan pada 22 Naskah kesusastraan berbahasa Jawa Kuno awal. Artikel ini dikhususkan mengambil tema tentang bentuk dan fungsi instrument musik yang tersurat dalam Kakawin Bharatayudha saja. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperjelas bentuk dan fungsi instrumen musik pada masa pemerintahan Jayabaya di Kediri Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu, yaitu melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Khusus untuk artikel ini, pada tahap heuristik ditemukan tiga buah *Kekawin Bharatayudha* karya I Wayan Warna tahun 1990 terbitan Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Karya R.M. Sutjipto Wirjosuparto tahun 1968 berjudul *Kakawin Bharata-Yudha*, penerbit Bharatara Djakarta, dan buku terjemahan *Kakawin Bharata Yuddha* karya I Gusti Bagus Sugriwa, tahun 2012, terbitan pusat Kajian Bali, Udayana University Press. Kritik dilakukan secara internal melalui penerjemahan dan juga dengan membandingkan ketiga karya dari naskah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap terjemahan dari tiga Kakawin Bharata Yudha, dan yang terakhir adalah tahap historiografi.

Fungsi Instrumen musik dalam kakawin Bharata Yudha, tidak terlepas dari fungsi instrument musik pada masa Jawa Kuna yaitu sebagai sarana upacara dan sebagai pengiring kegiatan sekuler. Kegiatan sekuler yang dimaksud adalah hiburan, komunikasi, penghormatan, perang, ekonomi, mas kawin, dan simbol (Fernandus, 2003: 381-415).

Instrumen musik yang terdapat dalam kakawin Bharata Yudha, saat ini masih ditemukan, namun ada juga yang telah berganti nama seperti *Mredangga* (bedug) dan *rawanahasta* (sejenis rebab). Kecapi hanya berkembang di Sunda, dan *Rawanahasta* berkembang dan tersebar di belahan nusantara.

Kata kunci: fungsi, instrumen, musik, Bharata Yudha

INTRODUCTION

Bharatayudha dikarang oleh mpu Sedah dan diteruskan oleh mpu Panuluh. Mpu Sedah mengakhiri ceritanya sampai prabu Çalya menjadi panglima perang, kemudian menyuruh mpu Panuluh untuk menyelesaikannya. Jayabhaya berkuasa di Kediri (1135 – 1146 Masehi). Pembagian menjadi 2 kerajaan yaitu kerajaan Kediri dan Jenggala, dimana kemudian Jenggala ditaklukan oleh Jayabhaya. Pengarang membenarkan apa yang dilakukan oleh Jayabhaya. *Kekawin Bharata Yudha* terdiri dari 52 pupuh dan 675 syair (dalam karya Ida Bagus Sugriwa terdapat 22 pupuh). Yang terpendek adalah pupuh 25 dengan 3 syair dan yang terpanjang adalah pupuh 15 dengan jumlah syair 43. Terdapat

29 syair yang menyebutkan tentang berbagai macam instrumen asli Nusantara beserta fungsi dan maknanya.

Kitab yang sangat termashur ini, dinyatakan dengan perkataan *sanga-kuda-sudha-tjandrana* = Ç 1079 (1157 Masehi), yakni di dalam lingkungan pemerintahan Jayabaya di Kediri (1135 – 1157 Masehi). Tulisan yang menceritakan sampai dengan prabu Salya berangkat perang, disusun oleh empu Sedah, kemudian diteruskan oleh empu Panuluh. Isinya berupa tembang yang menggambarkan perangnya Pandawa dengan Korawa, dan dimenangkan oleh keluarga Pandawa. Cerita ini dimulai dari kisah Kresna Duta, sampai Parikesit dinobatkan menjadi raja Astina.

Kekawin Bharatayudha berbentuk puisi, sebagai salah satu karakteristik dari mitos adalah adanya ketergantungan yang erat antara manusia dengan kekuatan gaib di luar dirinya (Herlina, 2009: 13). Hal ini terlihat ketika cerita di awal naskah Kakawin Bharata Yudha dari Pupuh I syair nomor 2 yang diterjemahkan "Musuh yang telah dikalahkan menamakan sang raja itu adalah seorang raja dewa." Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut dalam pupuh II syair nomor 3 yaitu: "Pada waktu itu konon dikatakan bahwa dewa Çiwa dengan diantarkan oleh rombongan dewa dan resi turun di dunia. Sang raja berusaha menyongsongnya dan memberi penghormatan kepada sang dewa yang dianggap sebagai kesucian yang tidak terperikan. Maka dari sebab itu, sang Çiwa sangat gembira hatinya dan bersabda: "wahai raja Jayabhaya, janganlah takut kamu. Saya tidak datang karena marah, melainkan datang untuk memberi anugerah supaya kamu menjadi pemenang di sepuluh langit." Kemudian dalam pupuh I Nomor 4 disebutkan bahwa "setelah dewa Çiwa memberi anugerah, dewa Çiwa itu sesuai dengan tabiatnya menghilang." Syair lanjutannya "Demikianlah kata dewa Çiwa dengan tandas; hal ini telah disetujui oleh rombongan resi di angkasa." Hal ini juga menjadikan sebuah ciri yang khas dari karakteristik yang disebutkan sebagai prinsip *pars pro toto* (sebagian untuk semua), yakni usaha untuk mengidentikan yang sebagian dengan yang lainnya seperti : "Hendaknya ini didengarkan oleh seluruh negara." Bentuk geneologis juga disebutkan pada Pupuh I Nomor empat yaitu ketika Dewa Siwa berkata: "Terimalah anugerah saya. Yang saya berikan kepada anakda raja Jayabhaya!" yang menandakan bahwa Jayabaya adalah keturunan Dewa Siwa. Selanjutnya perkataan "Berbahagialah kamu sebagai raja dan jadilah raja besar di dunia dan mengalahkan musuh. Kecuali itu, hendaknya tetap bersatu jiwamu dengan saya; langsunglah kamu menjadi dewa di dunia."

Kekawin Bharata Yudha seperti diterangkan dalam Pupuh I nomor 1 sampai dengan nomor 7 merupakan pendahuluan, dan hal ini disebutkan dalam syair nomor tujuh, yang terjemahnya adalah: "Alangkah baiknya apabila yang tersebut di atas itu dipergunakan sebagai pendahuluan membuat pujian tentang peperangan antara

Pannddawa melawan raja Kurawa, dan pupuh LII nomor 3 sampai nomor 13 merupakan bagian penutup.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang menurut Louis Gottschalk (1975: 32), adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan tujuan merekonstruksi masa lalu (Garraghan 1957: 33-69; Gottschalk: 1975: 17-19; Kartodirdjo 1982.). Tahap pertama adalah heuristik yaitu mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber tertulis berupa tiga naskah pertama Kekawin Bharata Yudha Kekawin Bharatayudha Karya I Wayan Warna tahun 1990 terbitan Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Karya R.M. Sutjipto Wirjosuparto tahun 1968. *Kakawin Bharata-Yudha*, Djakarta: Penerbit Bhratara., dan buku terjemahan *Kakawin Bharata Yuddha karya I Gusti Bagus Sugriwa*, tahun 2012, terbitan pusat Kajian Bali, Udayana University Press. Tahap kedua adalah kritik melalui pengujian kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal dengan cara membandingkan ketiga karya tersebut.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Interpretasi terdiri dari interpretasi verbal yaitu yang berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Interpretasi verbal tugasnya untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat. (Garraghan, 1957: 321; Herlina, 2014: 36-55). Tahap historiografi yaitu tulisan berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional.

RESULTS AND DISCUSSION

Kekawin Bharata Yudha menyebutkan 25 instrumen musik. Paling banyak yang disebut di dalamnya adalah kata *çangk(h)a* (sebanyak 9 kali) yang pada saat ini di Bali disebut dengan *sungu* (X 5) yaitu instrument tiup yang terbuat dari kulit kerang yang besar tersurat dalam pupuh IX 10, X 3, 16, XIV 16, XV 26, XVI 17, XIX 20, XXVI 1, XXXVI 3, LII 8. Fungsi *çangka* dipergunakan untuk upacara penobatan panglima perang bersama instrument *padahi* dan *bheri* (X 3). Selanjutnya *çangka* merupakan perlengkapan dalam peperangan (XIV 16). *Çangka* ditiup terus menerus dan berkelanjutan tanpa henti (XVI 17, XIX 20), dibunyikan bersama instrument yang lain sebagai penyemangat untuk berperang (XXXIX), sehingga para prajurit berebutan ingin di depan (XXVI 1). *Sungu* dipergunakan untuk memulai perang (X 5) dan *çangka* untuk mengakhiri perang kemudian pulang diikuti dengan doa-doa (XXXVI 3). *Çangka* yang bernama Pancajaya

setelah selesai peperangan, hanya dipakai pada waktu-waktu upacara (LII 8). Dalam peperangan, *çangka* dapat dipergunakan sebagai senjata (IX 10) yaitu untuk menimbulkan rasa ngeri pada lawan sehingga lawan menjadi takut (XV 26). Hal ini tersurat juga dalam pada pupuh IX 9 berfungsi sebagai senjata, dimana alat musik *çangka* yang ditabuh dengan *gong* dan *bajra*, rupanya juga dijadikan sebagai senjata, uraian bagaimana instrument musik dipergunakan seperti di atas, untuk membuat lawan menjadi takut. Gong (berbentuk bulatan besar dengan diameter lebih dari 60 cm yang ditengahnya terdapat pencon dan *bajra* (sejenis *genta* kecil). Pada pupuh XXI 18, gannta nama lain dari *bajra*, berfungsi untuk menumbuhkan kehidupan dan rasa gembira yang kemungkinan besar dalam sebuah upacara.

Selanjutnya kata *mredangga* menurut hemat penulis adalah sejenis kendang yang gemuk seperti tong anggur (*bedug*) disebut sebanyak enam kali. Dalam pupuh X no. 8 merupakan sebuah peraturan perang terungkap tidak boleh membunuh orang yang membawa *mredangga* (dapat disebut juga sebagai gamelan perang). *Mredangga* dalam pupuh IX no 10 ditabuh bergemuruh bersatu dengan teriakan para prajurit. *Mredangga* ditabuh terus menerus bersama *çangka* (XIX 20). *Mredangga* juga bersama *kala* (kendang bermuka satu dengan batang yang pendek), *sangka*, dan *gubar* ditabuh untuk memberikan semangat, sehingga prajurit berebut tempat di depan (XXVI 1). Selanjutnya pada pupuh XXXIX no 2 disamping untuk menyemangati prajurit juga berfungsi untuk memulai peperangan. *Mredangga* ditabuh dengan tiada hentinya untuk merayakan kemenangan dalam peperangan (XLIX 6).

Gubar sejenis gong kecil dan suaranya nyaring, perkiraan penulis adalah instrumen *bende* di Sunda dan Jawa, di Bali disebut dengan *tawa-tawa*, disebut sebanyak 5 kali. Pada pupuh X 9 *gubar* ditabuh dalam perang dengan secara terus menerus tiada henti, bersama dengan instrumen *çangka* dan sejenis gong besar yang disebut *saragi* (Kunts,1968:70) dan dipergunakan untuk memulai peperangan (X 16), *gubar* juga difungsikan sebagai penyemangat dalam peperangan (XXVI 1, XLII 1), *gendding gubar* dan *gong*, bunyinya lebih keras dibandingkan dengan suara ombak (XXXVI 8).

Kata *gending* berarti nyanyian atau komposisi musik berupa instrumentalia tersurat sebanyak 4 kali yaitu pada pupuh V 8, XXXVI 8, XLII 1, dan L 5. Pada pupuh V 8, komposisi musik yang dihasilkan oleh instrument *curing* dipergunakan untuk mengiringi atau berupa gambaran orang yang sedang memadu kasih. Komposisi yang dimainkan dari instrument *gubar* dan *gong* (XXXVI 8). Komposisi musik juga dipergunakan untuk memberikan semangat pada peperangan (XLII 1). Komposisi musik dari instrument *kangsi*, *kemanak*, dan *sinden* (*gending*) seperti nyanyian kodok suara cengeret dan nyanyian belalang yang keras dan riuh itu merupakan suara berirama dari *kamanak* dan *kangsi* yang terdengar di jurang-jurang (L 5). Kata *salunding wayang* yang berarti

instrumen bilah metal yang digantung untuk mengiringi pertunjukan wayang, kemudian kata *pring bumbang* sebagai perumpamaan bunyi gamelan karena tertiu angin suara.

Garantung dalam semua terjemahan dikatakan sebagai gamelan, namun penulis lebih cenderung pada pengertian instrumen bambu yang digantung, dan ditabuh sebagai musik untuk penghormatan, Penyambutan tamu (Kresna) pada acara permusyawaratan, musik untuk jamuan makan (II 6), selanjutnya *Ghatika* adalah instrument musik berupa lonceng yang sedang, bunyinya menandakan adanya penculikan seorang putri (IV 14), selanjutnya instrument *curing* berbentuk gambang gangsa yang dimainkan menggunakan pemukul dengan 2 tangan, fungsinya sebagai tanda adanya wanita yang akan dinikahkan (IV 14). *Curing* juga dipergunakan untuk menggambarkan orang yang sedang memadu kasih terdapat pada pupuh V no. 8, bahkan pada pupuh V 7 kata *gamel* (sekelompok instrument) dipergunakan untuk mengiringi orang yang sedang memadu kasih. Dalam pupuh XXII 10 Instrumen *curing* dipergunakan untuk upacara tatkala seorang gadis mengalami haid pertamanya.

Instrumen musik dipergunakan sebagai sarana untuk system informasi misalnya pada pupuh XXI 13 disebutkan bahwa *wanwa* (kentongan) dipergunakan sebagai untuk memberitahukan adanya kebakaran. Kemudian kata *tabeh-tabehan* yaitu sekelompok instrumen gamelan yang sedang di tabuh, berfungsi sebagai instrumentalia agar tetap terjaga dari tidur (XXI 18). Pada pupuh L 6, kata *Kulkulan* yaitu kentongan kayu/bambu yang dibunyikan secara *nitir* yaitu motif tabuhan konstan dan terus menerus dalam satu nada, dipergunakan untuk menakut-nakuti babi dan kijang.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Beberapa istilah karawitan yang telah diteliti oleh para peneliti terdahulu terkadang sulit dilacak kebenarannya dikarenakan beberapa hal misalnya sumber naskah yang dipergunakan berbeda, sulit untuk diketemukan, atau telah berubah bentuknya dari puisi menjadi prosa, bentuk puisinya berubah, ataupun karena penyalinan yang kurang teliti. Hal ini terjadi karena belum ada mesin cetak sebagai pengganda naskah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penyebutan kelompok instrumen (ensambel) ataupun hanya nama instrumen menguatkan bukti bahwa pada saat naskah-naskah tersebut ditulis, menerangkan bahwa nama dari sebuah instrumen gamelan juga merupakan nama panggilan bagi sekelompok instrumen (gamelan). Jadi apa yang terjadi di Bali dan daerah lain seperti penyebutan angklung, gambang, degung, calung, dan lainnya masih berdasarkan kaidah yang berlaku pada masa Jawa Kuno yang bertahan sampai sekarang.

Bentuk-bentuk instrumen yang tersurat pada naskah Jawa Kuno, pada saat ini sebagian besar masih bertahan bentuknya, bahkan dari sisi pengaruh teknologi musik

sudah mengalami perkembangan sehingga menghasilkan bunyi yang diingikan (lebih baik). Perubahan bentuk instrumentasi, disamping pengaruh teknologi pembuatan instrumen yang semakin maju, juga karena berbagai pengaruh dari internal dan eksternal. Pengaruh internal karena keinginan perubahan dari si senimannya sendiri sedangkan perubahan dari eksternal karena ada unsur lain seperti pengaruh politik.

Fungsi dan makna instrumen pada masa ditulisnya naskah-naskah Jawa kuno, hampir sama seperti saat sekarang dimana instrumen gamelan dipergunakan seperti untuk upacara keagamaan, dan yang bersifat hiburan. Pada masa sekarang ada fungsi dan makna yang hilang yaitu fungsi sebagai gamelan perang yang selanjutnya menjadi gamelan untuk upacara.

ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME, Rektor ISI Denpasar, DP2M dan Ketua LPPM, yang telah memberikan kesempatan untuk melaukan penelitian tentang bentuk dan fungsi instrument musik dalam naskah Jawa Kuno. Selanjutnya penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada pengelola Jurnal Cultural Studies yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk terbitnya artikel ini.

Saran Penelitian

Penelitian musik Indonesia, belum sepenuhnya menggunakan literatur-literatur tradisional yang ada di nusantara. Oleh karenanya disarankan kepada para peneliti musik Indonesia untuk mempergunakan literatur-literatur tersebut baik berupa kekawin, kidung, geguritan, dan lainnya.

BIBLIOGRAPHY

- Fernandus, Pieter Eduard Johannes. 2004. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika.
- Fulbrook, Mary., 2002. *Historical Theory*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Garaghan, S.J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez, New York: Fordhan University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Herlina, Nina. 2009. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika.
- _____. 2014. *Metode Sejarah, edisi ketiga (Revisi)*, Bandung: Yayasan Sejarahwan Masyarakat Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kunts, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sudirga, Komang., Dyah Kustiyanti, Hendra Santosa. 2015. *Jejak Karawitan dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Jurnal Segara Widya no. 3.

Sugriwa, I Gusti Bagus, 2012. *Kakawin Bharata Yudha*, Terjemahan, Pusat Kajian Bali University Press Universitas Udayana
Warna, I Wayan. 1990. *Kakawin Bharatayudha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
Wirjosuparto, R.M. Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharata-Yudha*, Djakarta: Penerbit Bhratara.

Traces Of Musical Instrumens in Kakawin Bharatayudha

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	4%
2	odagodag57.blogspot.com Internet Source	3%
3	Hendra Santosa. "Kajian Historis Tentang Gamelan Ketug Bumi", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019 Publication	2%
4	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	2%
5	Jaap Kunst. "Hindu-Javanese Musical Instruments", Springer Nature, 1968 Publication	1%
6	blog.isi-dps.ac.id Internet Source	1%
7	arrieffatriansyah.blogspot.com Internet Source	1%
8	ikainhere.blogspot.com Internet Source	1%

9	media.neliti.com Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
11	doaj.org Internet Source	<1%
12	docobook.com Internet Source	<1%
13	id.123dok.com Internet Source	<1%
14	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On